

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar Belakang**

Fluktuasi bahan pakan merupakan kendala utama yang mengakibatkan kurang stabilnya usaha peternakan di Indonesia. Hal ini disebabkan beberapa bahan pakan penyusun ransum masih diimpor seperti tepung ikan, jagung dan bungkil kedelai sehingga harganya cukup tinggi dipasaran. Kondisi ini menyebabkan biaya pakan unggas dapat mencapai 60 – 70% dari biaya produksi dalam usaha ternak unggas adalah biaya ransum.

Untuk menekan biaya pakan unggas telah banyak upaya yang dilakukan yaitu menggunakan bahan pakan alternatif yang berasal dari limbah industri yang tidak bersaing dengan kebutuhan manusia. Di Indonesia limbah pertanian dan limbah industri pertanian seperti ampas kelapa, limbah cokelat, ampas tahu, onggok dan bungkil inti sawit akan tersedia secara berlimpah seiring dengan berkembangnya jumlah usaha pertanian dan industri. Potensi limbah ini sangat besar untuk dijadikan bahan pakan alternatif, namun nilai manfaatnya bagi ternak masih rendah.

Salah satu limbah yang sangat berpotensi digunakan adalah limbah dari pengolahan minyak sawit berupa bungkil inti sawit (BIS). Bungkil Inti Sawit adalah hasil sampingan dari industri minyak sawit yang dapat digunakan sebagai bahan pakan untuk ternak. Kandungan gizi BIS sangat bervariasi. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya cara pengolahan, ketepatan analisis dari BIS itu sendiri. Beberapa peneliti melaporkan bahwa kandungan gizi BIS adalah sebagai berikut : Bahan kering 87,30%, protein kasar 16,07%, serat kasar

21,30%, lemak kasar 8,23%, Ca 0,27%, P 0,94% dan Cu 48,04 ppm (Mirnawati, dkk.2010).

Walaupun kandungan protein kasar BIS cukup tinggi tetapi pemanfaatannya masih rendah dalam ransum unggas yaitu hanya 10% dalam ransum broiler (Rizal, 2000) . Hal ini disebabkan oleh kualitas ransum yang rendah (Gracia *et al*,1999; Perez *et al*. 2000; Odunsei *et al*. 2002; dan Eziesshi and Olomu, 2004). Rendahnya kualitas BIS ini disebabkan oleh tingginya kandungan serat kasar dan terdapat logam Cu yang dapat bersifat toksik bagi ternak.

Tingginya serat kasar pada BIS akan menurunkan penggunaan energi dan melindungi molekul protein sehingga sukar diuraikan oleh protease unggas. Sedangkan Cu yang tinggi pada BIS akan mengikat senyawa protein (asam amino yang mengandung sulfur) yang menyebabkan nilai pencernaan protein BIS rendah (Babjee, 1989). Rendahnya kualitas BIS disebabkan keseimbangan asam amino yang rendah terutama lysin sebagai faktor pembatas (Onwudike, 1986). Untuk itu perlu dicari zat/senyawa yang mampu menurunkan logam Cu dalam BIS ini, salah satunya adalah dengan memanfaatkan asam humat.

Selain itu, asam humat juga dapat menyediakan unsur hara, seperti : N, P dan S ke dalam tanah serta energi bagi aktivitas mikroorganisme (Stevenson, 1994). Asam Humat adalah salah satu senyawa yang terkandung dalam “Humat Substance” yang merupakan hasil dari dekomposisi bahan organik, utamanya bahan nabati yang terdapat didalam batu bara muda, tanah gambut, kompos dan humus (Senn dan Kigman, 1973). Asam humat juga efektif dalam mengikat hara – hara mikro, seperti Cu, Zn dan Mn (Tan, 1998). Fraksi asam humat dapat

berinteraksi dengan logam melalui pembentukan senyawa khelat (Tate dan Theng, 1980).

Pada penelitian sebelumnya, pemberian asam humat 100 ppm pada ransum yang mengandung 15% BIS dapat menyamai ransum yang mengandung 15% BISF. Hal ini disebabkan asam humat dapat mengaktifkan mikroorganisme dalam saluran pencernaan dan juga dapat mengikat logam Cu ( Mirnawati, 2010 ). KOMPIANG (2006) penambahan asam humat melalui air minum ternyata dapat menekan angka kematian 3-5%, meningkatkan pertambahan bobot badan dan efisiensi ransum pada ayam broiler. KOCABAGLI *et al.* (2002) menambahkan bahwa pemberian asam humat selama periode pertumbuhan dapat meningkatkan performa broiler dan YORUK *et al.* (2004) menyatakan bahwa penambahan asam humat dapat menstimulir pertumbuhan mikroba dalam usus.

Untuk itu perlu dilakukan suatu penelitian untuk melihat pengaruh penambahan level bungkil inti sawit (BIS) dan asam humat yang berbeda dalam ransum terhadap performa broiler.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah adalah bagaimana pengaruh level bungkil inti sawit dan dosis asam humat dalam ransum terhadap performa broiler.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui interaksi antara level penggunaan bungkil inti sawit (BIS) dan asam humat dalam ransum terhadap performa broiler.

#### **1.4 Hipotesis Penelitian**

Hipotesis penelitian adalah semakin tinggi level bungkil inti sawit (BIS) dalam ransum dan asam humat dalam air minum akan meningkatkan konsumsi ransum, penambahan bobot badan dan konversi ransum ayam broiler.